

**PHOTOBOOTH DOTOLICIOUS SEBAGAI WADAH KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI
DISTRIK DEPAPRE**

***DOTOLICIOUS PHOTOBOOTH AS A CONVENIENCE OF SOCIAL
ENTREPRENEURSHIP IN DEPAPRE DISTRICT***

Lingga Yuliana^{1*}, Iin Mayasari², Adrian A. Wijanarko³, Janni Beatrix Mandowally⁴

¹²³⁴Universitas Paramadina, Jakarta

*lingga.yuliana@paramadina.ac.id

Article History:

Received: 15 Oktober 2022

Revised: 20 November 2022

Accepted: 06 Desember 2022

Keywords: Social

Entrepreneurship,

Photobooth, Community

Empowerment

Abstract: *Currently, the younger generation can engage in numerous sorts of entrepreneurship, one of which is social entrepreneurship. Social entrepreneurship is an economic activity that involves a variety of ways to generate value. The activity was carried out in the Depapre District, Jayapura Regency, and it has the potential to help local populations gain educational, social, and economic empowerment. This activity is done in the style of a picture booth, and travelers can dress up in whichever costume they want. The community benefits in terms of education, social, and economic development as a result of the activities obtained, and the photobooth activity draws tourists to come and contribute to the town.*

Abstrak

Saat ini beragam jenis kewirausahaan yang dapat diaplikasikan oleh generasi muda, salah satunya kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial merupakan kegiatan ekonomi melalui upaya berbagai peluang untuk dapat menciptakan nilai tambah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura. dapat membantu pemberdayaan masyarakat setempat dalam bidang pendidikan, sosial serta ekonomi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan konsep photobooth dan wisatawan dapat memilih kostum yang diinginkan. Hasil kegiatan yang diperoleh yaitu masyarakat terbantu dari sisi pendidikan, sosial dan ekonomi dari hasil pembelian tiket dan kegiatan *photobooth* ini menarik wisatawan untuk datang dan memberikan kontribusi ke masyarakat.

Kata Kunci: Kewirausahaan Sosial, Photobooth, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Untuk menjadi sebuah negara maju, memiliki sedikitnya 12% pengusaha yang ada dalam suatu negara. Namun, Indonesia hanya memiliki 3,74% jumlah pengusaha (Situmorang, 2021).

Saat ini, sudah beragam jenis kewirausahaan yang dapat diaplikasikan oleh generasi muda, salah satunya kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial menurut Putri (2017) bertujuan untuk mengentaskan masalah-masalah sosial dan ekonomi, khususnya kemiskinan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk terus menyalurkan bantuan bahkan memberdayakan yang lemah dan rentan agar mereka dapat keluar dari masalah kemiskinan tanpa perlu bantuan dari luar adalah kewirausahaan sosial. (Rijal *et al.* 2018). Menurut Tenrinippi (2019) dengan menekankan peran masyarakat dan lingkungan melalui pengurangan dan model perusahaan yang sukses, kewirausahaan sosial dapat meringankan masalah krisis keuangan dan bahkan merangsang pembangunan ekonomi, khususnya di Asia. Menurut Saragih (2017), kewirausahaan sosial adalah proses ekonomi yang memanfaatkan banyak kesempatan untuk menghasilkan nilai.

Karena tujuan utamanya adalah menghasilkan ide atau gagasan baru untuk menjawab permasalahan sosial, maka kewirausahaan sosial lebih menitikberatkan pada nilai-nilai sosial dibandingkan dengan kewirausahaan konvensional yang menitikberatkan pada nilai ekonomi (Safitri, 2020). Ide kewirausahaan sosial memiliki tiga aliran dasar. Pertama, kewirausahaan sosial adalah usaha nirlaba yang mencari alternatif model manajemen atau keuangan untuk menciptakan nilai sosial. Kedua, aliansi lintas sektor yang menggunakan kewirausahaan sosial sebagai praktik bisnis komersial yang bertanggung jawab. Ketiga, kewirausahaan sosial dianggap sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah dan menganalisis gerakan transformasional. (Wahyono *et al.* 2019).

Depapre adalah distrik yang terpencil di salah satu ranah kerja Kabupaten Jayapura. Distrik Depapre memiliki luas 404,30 Km² dan berbatasan dengan sebelah Utara Samudra Pasifik, sebelah selatan Distrik Sentani Barat, sebelah barat Distrik Yokari dan sebelah Timur Distrik Ravenirara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura, 2021). Distrik Depapre dikenal dengan keindahan alamnya yang tepat sekali dijadikan sebagai kawasan pariwisata. Penulis melaksanakan kegiatan kewirausahaan sosial di Distrik Depapre dengan harapan dapat membantu pemberdayaan masyarakat setempat dalam bidang pendidikan, sosial serta ekonomi.

METODE

Kegiatan Kewirausahaan Sosial yang dijalankan penulis dalam bentuk *photobooth* dimana *photobooth* dengan *background* atau *backdrop* yang di desain menarik, dan pengunjung yang

datang dapat memilih kostum untuk difoto sesuai dengan keinginan pengunjung. Kostum yang disiapkan ada kostum adat belanda, kemudian kostum ala korea, kostum mesir dan yunani. Kegiatan ini dilaksanakan pada Bulan Februari hingga saat ini. Penulis tetap menjalankan kegiatan ini dalam jangka panjang karena mempertimbangkan antusias wisatawan yang berkunjung dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

HASIL

Photobooth Dotolicious merupakan nama yang dipilih penulis sebagai ide dalam kegiatan kewirausahaan karena memiliki filosofi tersendiri. *Dotolicious* berasal dari dua kata yaitu *Doto* dan *Licious*. *Doto* sendiri berasal dari bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Distrik Depapre yang berarti kerabat dekat yang merupakan keluarga sementara *licious* berasal dari bahasa inggris *delicious* yang berarti lezat. Konsep *photobooth* ini, dibebankan biaya masuk kepada para wisatawan sebesar Rp 35.000 dengan alokasi anggaran.

1. Kopi dan makanan ringan yang disediakan langsung oleh ibu-ibu penjual makanan ringan di daerah sekitar dan dapat ditukar langsung dengan karcis seharga Rp 10.000.
2. Biaya operasional pelaksanaan photoboth sebesar Rp 20.000.
3. Penulis menyisihkan Rp 5.000,- untuk setiap penjualan tiket yang digunakan sebagai pendukung pendidikan bagi anak-anak yang tinggal dikawasan Distrik Depapre untuk pembelian alat tulis, seragam serta bantuan biaya pendidikan.

Selama kegiatan ini berlangsung hingga saat ini, sambutan dari masyarakat akan hal tersebut sangat luar biasa. Masyarakat terbantu karena kegiatan ini melibatkan banyak masyarakat sekitar yang menjalankan usaha makanan dan minuman serta menjadikan beberapa orang sebagai model kostum yang sangat menarik wisatawan. Berikut ini merupakan foto dari masyarakat setempat yang menjadi model kostum hanbok yang merupakan kostum wanita yang dipakai di Negeri Ginseng, Korea Selatan seperti yang terlampir pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Foto Masyarakat Setempat menggunakan Kostum dari *Photobooth* Dotolicious

DISKUSI

Dengan keindahan alam di Distrik Depapre, menjadikan momen untuk pengambilan foto terasa berbeda dan lebih fotogenik. Dengan harga tiket yang ditawarkan sangat terjangkau bagi wisatawan. Sebagian besar wisatawan merasa puas dengan konsep dari photobooth ini dan berharap photobooth ini dapat berjalan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan tujuan penulis dengan kehadiran *photobooth* ini menjadi wadah pengabdian kepada masyarakat untuk mendukung masyarakat dari sisi pendidikan, sosial serta ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wahyono *et al.* (2019) dimana adanya kewirausahaan sosial akan memberikan dampak pada penciptaan nilai sosial serta mengurangi masalah sosial.

KESIMPULAN

Kewirausahaan sosial merupakan satu dari beberapa jenis kewirausahaan yang berkaitan langsung dengan keberadaan masyarakat. Dengan konsep *photobooth* yang diaplikasikan oleh *Photobooth Dotolicious* menjadi suatu konsep hiburan bagi wisatawan namun sarat akan nilai edukasi, sosial serta ekonomi. Masyarakat sekitar dapat merasakan dampak positif dengan kehadiran photobooth tersebut yang akan tetap berjalan dalam jangka panjang. Penulis berharap akan lebih banyak konsep kewirausahaan sosial dengan sisi kreatif dan turut serta melibatkan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat terbantu khususnya dari sisi ekonomi. Kegiatan photobooth ini dapat dilakukan oleh pelaku kewirausahaan sosial lainnya sehingga dapat menjadi wadah berbagi pengetahuan dan informasi bagi masyarakat yang merasakan manfaatnya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Masyarakat di Distrik Depapre yang antusias dan turut serta membantu dalam kegiatan photobooth sehingga dapat terselenggara sampai saat ini. Kedua, kepada institusi penulis yaitu Universitas Paramadina, Program Studi Manajemen dan Magister Manajemen atas diizinkannya pelaksanaan kewirausahaan sosial ini. Serta, kepada tim penulis akan kontribusinya dalam kegiatan ini sehingga dapat terlaksana serta penulisan ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura. (2021, Oktober 29). Tujuan Pembangunan Keberlanjutan. Dikutip Mei 21, 2022, dari <https://jayapurakab.bps.go.id/publication/2021/10/29/c827ecf248f27f7e98155ef7/kecamatan-depapre-dalam-angka-2021.html>
- Putri, L. I. (2017). Reduksi Kemiskinan Melalui Sosiopreneurship. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 6(1), 48-68.
- Rijal, A., Ryandono, M. N. H., & Widiastuti, T. (2018). Kewirausahaan Sosial pada Lembaga Zakat Nasional Berkantor Pusat di Surabaya. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 49-68.
- Safitri, I. F. (2020). Kewirausahaan Sosial Usaha Mikro Kecil dan Menengah Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah (Studi Kasus pada Pengelola UMKM YTABB di Kota Pekanbaru) (*Disertasi Doktorat*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Saragih, R. (2017). Membangun usaha kreatif, inovatif dan bermanfaat melalui penerapan kewirausahaan sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26-34.
- Situmorang, A. (2021, Juli 28). Rata-Rata Rasio Wirausaha di Negara Maju 12 Persen, Indonesia Baru 3,74 Persen. Dikutip Mei 21, 2022, dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4617800/rata-rata-rasio-wirausaha-di-negara-maju-12-persen-indonesia-baru-374-persen>.
- Tenrinippi, A. (2019). Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa Dan Bagaimana). *Meraja journal*, 2(3), 25-40.
- Wahyono, E., Kolopaking, L. M., Sumarti, T., & Hubeis, A. V. S. (2019). Jaringan Digital dan Pengembangan Kewirausahaan Sosial Buruh Migran Perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 16. Nomor 1. p57-76.